

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411 - 9005

BERTEOLOGI LINTAS BATAS

Editor
Rafael Isharianto CM



VOL. 15 NO. SERI 14, 2006

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :
Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR :
Dr. Piet Go O.Carm
Dr. B.A. Pareira O.Carm
Dr. S. Reksosusilo CM
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.
Dr. P.M. Handoko CM
Dr. Pidyarto O.Carm
A. Abimantrono CM, Lic. Th.
D. Sermada Kelen SVD, MA
Dr. Agustinus Ryadi Pr

SEKRETARIS :
Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI :
11 a

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merelleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146
Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676
Email: siftwidyasasana@telkom.net

Bekerjasama dengan PENERBIT DIOMA
Jl. Bromo 24 Malang 65112

Telp. (0341) 326370, 366228; Fax. (0341) 361895
Email: info@diomamedia.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana No. 14
ISSN 1411 - 9005

BERTEOLOGI LINTAS BATAS

*Himpunan Esai untuk 25 Tahun
Bakti Mengajar
A. Abimantrono CM, Lic. Th.*



Editor:

Rafael Isharianto CM

STFT Widya Sasana
Malang 2006

Ucapan Terima Kasih

Kontekstualisasi bagaikan upaya tiada kenal lelah untuk menceburkan Rahmat Penebusan ke dalam samudra kehidupan konkret manusia, di mana paradigma simbolik divinitas dan humanitas campur baur. Hidup konkret bukan berarti tanpa mitos. Dalam sistem simbolisme, yang konkret dan mitologis kerap tanpa tembok pemisah. Sebab dalam aktivitas keseharian, modernitas dan tradisionalitas bercampur, bersenyawa. Kontekstualisasi tidak sekedar memaksudkan efektivisasi pengajaran iman, melainkan agar Tuhan yang sangat mencintai masuk ke dalam lubuk hati manusia yang terdalam.

Atas nama seluruh Civitas Academica STFT Widya Sasana, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Romo Abimantrono CM, yang selama lebih dari 25 tahun telah membaktikan diri dalam kuliah-kuliah teologi.

Penerbitan *Festschrift Berteologi Lintas Batas* ini adalah ungkapan penghargaan tak sempurna sekaligus "tanggapan kecil" atas kerinduan model berteologi kontekstual dari Romo Abi, sebuah model berteologi yang tak bertepi.

F.X. Armada Riyanto CM
Ketua STFT Widya Sasana

PENGANTAR

Romo Antonius Abimantrono CM telah dengan giat dan setia mengampu beberapa mata kuliah teologi di STFT « Widya Sasana » Malang sejak tahun 1979. Jika dihitung dengan cermat, tahun ini merupakan tahun ke-27 dari bakti mengajar Beliau di STFT « Widya Sasana » Malang. Maka sudah sewajarnya bila kepada Beliau disampaikan banyak ungkapan rasa terima kasih mendalam atas segala dedikasi dan kesetiiaannya mengembangkan studi teologi. Buku *Berteologi Lintas Batas* ini berisi tulisan-tulisan reflektif yang di-inspirasikan oleh kuliah-kuliah yang pernah Beliau sampaikan. Sadar bahwa teologi tidak dapat mengabaikan sumbangan ilmu-ilmu lain untuk menganalisis aneka isu yang dihadapi Gereja dewasa ini, buku ini hendak menggarisbawahi penting dan mendesaknya suatu cakrawala yang mengatasi batas-batas wilayah tertentu.

Sepanjang sejarah Gereja, teologi senantiasa bersifat kontekstual. Aktivitas teologis senantiasa dijalankan dalam suatu tempat dan waktu tertentu, entah itu di dalam lorong-lorong katacombe, di balik tembok biara, di universitas-universitas dan biara-biara Abad Pertengahan, di dalam komunitas basis terkecil maupun di pusat-pusat kajian universitas-universitas modern. Tidak ada satu pun kerangka berpikir teologis yang tiba-tiba 'jatuh' dari surga. Seorang teolog boleh bercita-cita menggapai Sang Kebenaran Abadi. Akan tetapi tempat berpijak teolog itu sudah pasti tetap di atas bumi, di suatu tempat sosial tertentu, dengan kondisi dan sejarah tertentu. Dengan demikian, suatu gagasan teologis hanya dapat dipahami dengan menempatkannya dalam konteksnya. Setiap orang yang mau berteologi dengan baik perlu mengetahui kapan dan dimana suatu pernyataan teologis dirumuskan, tantangan-tantangan yang hendak ditanggapi serta tujuan jawaban-jawaban yang ditawarkan melalui suatu pernyataan teologis tertentu, dan sebagainya. Tanpa mengindahkan konteks, sebuah teologi hanya akan menjadi suatu retorika tanpa bobot dan kedalaman.

Di sinilah terletak pentingnya suatu pendekatan teologis yang bersifat interdisipliner. Teologi yang hendak bersifat kontekstual dituntut

untuk mendengarkan dan menangkap semua pengalaman manusiawi. Kemampuan untuk mendengarkan, menangkap dan menanggapi isu-isu dewasa ini diperlukan agar teologi dapat memenuhi panggilannya melayani manusia, dengan berpedoman pada visi yang luas tentang Kerajaan Allah.

Buku ini memuat himpunan artikel yang berusaha merancang hubungan dialogal antara teologi di satu pihak, dengan filsafat, ilmu-ilmu sosial, budaya lokal, sejarah dan seterusnya di lain pihak. Pada **bagian pertama** kita akan menikmati tulisan-tulisan yang berbicara tentang hubungan antara pemikiran Barat dan Timur pada zaman ini. Seringkali orang mempertentangkan cara berpikir Barat dan Timur, seolah-olah keduanya merupakan dua entitas yang tidak mungkin dipertemukan. Peradaban Barat diidentikkan dengan rasionalitas sedangkan tradisi Timur lebih dipandang sebagai budaya irasional. Dengan asumsi seperti ini, mitos yang banyak berkembang di Timur dinilai sebagai tidak ilmiah, tidak rasional. Benarkah demikian? *Armada Riyanto* berusaha menunjukkan bahwa mitos bukanlah lawan dari rasionalitas. Mitos bahkan tidak perlu ditinggalkan, khususnya dalam upaya kontekstualisasi teologi, sebab sistem simbolisme mitologis memungkinkan pengalaman akan Allah menyentuh afeksi manusia. Selain itu, pola berpikir konfliktual yang mempertentangkan perspektif Barat dan Timur tampaknya tidak cukup subur untuk membentuk suatu pemahaman yang holistik terhadap manusia sebagai pribadi. *Benny Phang* menulis bahwa pemikiran Timur mampu memberi sumbangan reflektif teologis dalam perdebatan kontemporer seputar embrio manusia. Tidak hanya itu. Secara epistemologis pun, pemikiran Timur – dalam hal ini sistem filosofis Vedanta – mempunyai nilai kontributif bagi teologi kristiani. *Donatus Sermada* melihat bahwa epistemologi advaita vedanta dapat memberi inspirasi bagaimana harus berteologi dalam konteks orang-orang Asia yang religius dan yang didera oleh aneka macam bentuk kemiskinan. Sebaliknya, dijiwai oleh semangat 'mendengarkan', Gereja muda Asia dapat juga menimba dan belajar dari pengalaman sejarah Barat (Eropa). Lewat artikelnya, *Rafael Isharianto* mengajak pembaca melihat sepak terjang seorang

protagonis historis, yakni Vinsensius Depaul, dalam merespons praktik marginalisasi wanita dalam Gereja pada zamannya.

«Asia tidaklah satu, melainkan banyak», demikian kata Douglas J. Elwood. Oleh sebab itu, pandangan yang menganggap kultur Timur sebagai monolit perlu dikoreksi. Asia mengandung banyak kontras dan ketidaksamaan. Akan tetapi keragaman Asia tidak perlu dipahami secara berlebihan. Ada persepsi tertentu yang menunjukkan kedekatan dan kesamaan, termasuk di dalam cara pandang tertentu tentang realitas. Meskipun ada asumsi bahwa pemikiran Semit dan Asia berbeda, *Ignasius Budiono* memperlihatkan bahwa antara kedua kultur di atas terdapat suatu jalinan erat, khususnya dalam cara berpikir yang menyinggung konsep monoteisme, nabi-pewahyuan-Kitab Suci dan eskatologi.

Bagian kedua mencakup tulisan-tulisan yang mencoba berteologi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu sosial atau pun ilmu alam. Sesudah menikmati tulisan *Arnold Suhardi* yang menampilkan Maria sebagai pribadi yang relasional, pribadi yang patut menjadi teladan juga dalam berteologi dalam dialog dengan pendekatan-pendekatan disiplin ilmiah lainnya, pembaca akan diajak untuk mencermati realitas hidup Gereja secara sosiologis, utamanya hidup Gereja Indonesia saat ini yang sedang giat membangun suatu habitus baru. *Antonius Sad Budianto* menggunakan teori interaksi simbolis dalam analisisnya terhadap komunitas basis. Teori interaksi simbolis yang menggarisbawahi pentingnya interaksi kongkrit dan langsung antar manusia ini berguna untuk diterapkan dalam rangka mengusahakan suatu komunitas basis yang bersifat manusiawi di tengah masyarakat yang dicirikan oleh kemajemukan.

Kemajemukan ini dapat ditemukan dalam aneka bentuk. Kemajemukan pola pikir merupakan salah satu isu yang dihadapi teologi. *Firman Panjaitan* merefleksikan sinkretisme sebagai dampak dari usaha memadukan berbagai konsep tentang Tuhan. Fenomena sinkretisme menantang teologi untuk menemukan kembali pemahaman kristiani tentang Tuhan. Fenomena ini akan didekati dengan menggunakan sumbangan pemikiran teologis Stanley J. Samartha. Selain

sinkretisme, teologi berhadapan juga dengan konsep-konsep baru tentang Allah yang berasal dari lingkup sains. *Laurensius Sutadi* mengajak pembaca berdialog dengan beberapa fisikawan modern mengenai pemahaman mereka akan Allah. Melalui artikel ini, pembaca akan menyaksikan suatu usaha merajut dialog antara teologi dan fisika modern. Sambil berdialog dengan pemikiran-pemikiran modern, teologi tetap tekun mengembangkan refleksi tentang dialog ekumenis di antara Gereja-Gereja Kristen yang Terpisah. Sehubungan dengan hal ini, *B. Deni Mary* mengingatkan pentingnya konsep identitas. Konsep itu dikupasnya dengan menggunakan pendekatan filosofis dan ilmu-ilmu sosial.

Pada **bagian ketiga** akan ditampilkan satu pemikiran alternatif tentang bagaimana lebih mengembangkan kemampuan berdialog dalam konteks Indonesia. Mengingat dialog merupakan suatu sikap yang ditanamkan melalui pendidikan, *F.X. Kurniawan Dwi Madyo Utomo* mengusulkan agar etos dialog itu mulai dibangun dengan cara membaharui metode pendidikan yang selama ini banyak dianut di Indonesia. Dalam paparannya, penulis menguraikan metode pendidikan dialogis yang diharapkan mampu menggeser metode dan cara berpikir yang bersifat monolog.

Malang, 10 Februari 2006
Peringatan Santa Skolastika

Rafael Isharianto CM, Lic. Th
Editor

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 15, NO. SERI NO. 14, TAHUN 2006

Ucapan Terima Kasih	i
Pengantar <i>Rafael Isharianto CM, Lic. Th.</i>	iii
Daftar Isi	vii

I. MELINTAS BATAS BARAT DAN TIMUR

Dari *Mitos* ke *Logos*:

Kontekstualisasi Panoramik Mitologi Jawa

Dr. F.X. Armada Riyanto CM 1 ✓

Diciptakan Menurut Gambar Allah:

Pergulatan Teologis Moral Barat dan Timur Memahami

Embrio Manusia sebagai Pribadi

Benny Phang O.Carm, Lic. Th. 36

Epistemologi Advaita Vedanta dan

Sumbangannya untuk Teologi

Donatus Sermada SVD, M.A 52 ✓

Gereja Berwajah Feminin Pada Permulaan Zaman Modern

Rafael Isharianto CM, Lic. Th. 73 ✓

Tuhan dan Sejarah Pemikiran Semit dan Asia:

Antara Pertautan dan Persilangan

Ignasius Budiono O.Carm 93

II. MELINTAS BATAS DISIPLINER

Maria:

Figur yang Relasional dengan Allah Tritunggal Mahakudus
Arnold Suhardi SMM, Lic. Th. 113 ✕

Komunitas Basis Demi Membangun Habitus Baru:
Sumbangan Sosiologi

Antonius Sad Budianto CM, MA 127 ✓

Menemukan Tuhan yang Hidup:

Sebuah Rekonstruksi Teologis Berdasarkan Indigenisasi Teologi

Firman Panjaitan, M. Th. 135 ✕

Dari Fisika Quantum dan Relativitas: Allah Kosmis?

Dr. Laurensius Sutadi Pr 157 ✕

"*The Body of Christ*" Vs "*Multiple Personality Disorder*":
Toward an Ecumenical Theology

B. Deni Mary Pr, Lic. Th. 169 ✕

III. PRAKSIS ALTERNATIF

Pendidikan Pembebasan:

Prinsip Pendidikan Paulo Freire

F.X. Kurniawan Dwi Madyo Utomo CM 201

Profil Yubilaris 211

Daftar Publikasi Rm. A. Abimantrono CM 213

Biodata Kontributor 215

TUHAN DAN SEJARAH PEMIKIRAN SEMIT DAN ASIA: ANTARA PERTAUTAN DAN PERSILANGAN

Ignasius Budiono, O.Carm.

Pengantar

Asia biasanya dihubungkan dengan "harmoni", sebaliknya Semit (agama-agama monoteis), terlebih dengan menggilanya terorisme dalam satu dewasa terakhir ini, semakin kuat diasosiasikan dengan fundamentalisme.¹ Persoalan ini bersifat mondial, tetapi di Asia Selatan dan Tenggara (terlebih Indonesia) fundamentalisme terasa amat krusial. Asia dan Semit adalah dua warisan kultural yang secara mendalam telah membentuk jiwa dan sejarah bangsa ini, bagaikan dua katup dalam jantung kita. Di satu katup kita menghidupi dari spiritualitas dan pemikiran Asia dan di katup lain agama dan dogma semitis (Islam dan Judaisme-Kristiani) mendominasi kehidupan formal. Hal ini bisa merupakan suatu kekayaan, tetapi di lain pihak bisa pula menumbuhkan unsur-unsur yang bertentangan dalam kepribadian kita.²

Lebih dari waktu-waktu yang lampau, saat ini dialog dan studi tentang pemikiran Semit dan Asia terasa sangat mendesak. Tantangan dunia modern menuntut bahwa studi dan dialog semacam ini tidak bisa tidak harus merupakan sebuah studi dan dialog kritis. Ini adalah sebuah tugas berat dan barangkali membutuhkan waktu panjang. Karena keterbatasan kompetensi, dalam tulisan ini kami hanya membatasi diri pada tiga pemikiran fundamental Perjanjian Lama yakni: monoteisme,

1 Istilah "Semit" dikenalkan A.C. Schl zer baru pada tahun 1781 dan diambil dari salah satu nama anak Abraham: Ham, Sem dan Yafet. Istilah ini sebenarnya lebih mengacu pada rumpun bahasa, yakni Ibrani, Aram dan Arab.

2 Dalam satu dekade terakhir ini sudah tak terhitung kekerasan yang muncul di negara-negara Asia karena motif agama. Tak jarang lalu muncul pertanyaan: Bagaimana orang suka damai berubah menjadi brutal dan tidak toleran?

nabi-revelasi-Kitab Suci, dan pemikiran tentang waktu (eskatologi), sambil melihat secara sekilas parallelnya dalam pemikiran Asia.³ Tanpa mengingkari perbedaan-perbedaan penting yang ada di dalamnya, tiga hal ini nampaknya juga menjadi jantung pemikiran Kristen dan Islam. Kita akan berusaha melihat konteks sejarahnya untuk membaca lebih baik pemikiran-pemikiran ini, dan (tanpa mengingkari perbedaan besar yang ada) melihat kedekatannya dengan jiwa Asia.

1. Monoteisme

Biasanya secara spontan istilah Semit langsung dihubungkan dengan agama-agama monoteis. Iman akan satu Tuhan memang datang dari Judaisme, Kristen dan Islam dan segera yang membedakannya dengan Asia. Agama-agama ini telah membentuk pemikiran dunia, sehingga iman akan satu Tuhan nampaknya telah diterima sebagai "sebuah kelaziman". Namun akhir-akhir ini, terlebih dengan meledaknya terorisme, tidak sedikit orang, baik ahli maupun awam, beriman dan tidak beriman mulai mempertanyakan kembali iman ini. Monoteisme kemudian dipandang sebagai sumber yang melahirkan radikalisme dan fundamentalisme. Pada taraf yang paling jauh, beberapa pemikir kristen bahkan mulai berpendapat bahwa iman akan satu Tuhan sebetulnya tidak dapat diterima di tengah dunia yang pluralis.

1.1. Tuhan: Satu atau Banyak?

Kiranya kita perlu hati-hati membedakan secara hitam putih "Semit monoteis" dan "Hindu polyteis". Sebab, pemikiran hindu mencakup sebuah periode yang panjang, terangkum dalam teks-teks suci dan praktek masyarakat yang tak dapat dikatakan "satu pandangan". Teks-teks Veda (1.100-600 SM) memang dengan jelas dewa-dewa menampilkan sebuah pemahaman Hindu tentang dunia diperintah oleh kuasa di atas manusia, yakni dewa-dewa di kahyangan (di atas) dan asura (di bawah). Mereka masing-masing mewujudkan kekuatan terang

3 Penilaian yang lebih seimbang mungkin dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki latar belakang ilmu tentang perbandingan agama.

dan kegelapan, yang tak jarang bisa saling berlawanan. Menurut tradisi Hindu sebenarnya ada 33 dewa, tetapi dalam perkembangan kemudian tiga dewa yang paling dominan, yakni Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara, dan Shiwa sebagai perusak. Sampai di sini, Hinduisme nampak sebagai politeis. Namun kemudian, di lain pihak, pemikiran spekulatif Hindu yang mencapai puncaknya pada Upanishad menunjukkan juga sebuah pandangan yang berbeda, oleh sementara ahli disebut monisme.⁴ Upanishad tidak lagi berbicara pertama-tama tentang dewa-dewa, tetapi tentang individu (*atman*) dan tentang yang absolut (*brahman*). Setiap individu adalah bagian dari yang absolut. Namun, hidup manusia pada dasarnya buram karena ketidaktahuan, terpisah dari sumber abadinya, gelap karena hasrat yang terlekat pada dunia. Karena itu hal yang perlu adalah kesadaran yang mengantar individu menyatu dengan brahman. Dalam konteks ini dewa-dewi, kuasa dan manifestasi ilahi, kemudian diserap di bawah "Yang Satu", "brahman", prinsip yang memeluk segalanya.⁵ Mereka adalah "yang lain" (other), tetapi tidak seluruhnya yang lain. Rupanya dalam sejarah Hindu nampaknya persoalan ini tetaplah tidak sederhana dan tidak. Kehidupan masyarakat pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari di India, dalam bhakti, di mana ada banyak kelompok dengan dewa/dewi utama yang berbeda.⁶ Namun yang perlu dicatat, rupanya hal itu tidak menjadi sumber pertentangan. Iman akan satu Tuhan dalam monoteisme Semit, sebaliknya tidak jarang dihadirkan tanpa kompromi. Iman monoteis Semit memang muncul dalam sejarah dan konteks yang berbeda. Konteks dan sejarah kelahirannya, karena itu sangat penting untuk ditelusuri. Jika tidak, pesan mendasar kemunculannya bisa luput kita pahami.

1.2. Sejarah: Dari Monolatri ke Monteisme

Kebanyakan pembaca Kitab Suci Ibrani/Perjanjian Lama

⁴ Suatu pandangan yang memandang segala sesuatu sebagai kesatuan.

⁵ Bek. R.J. ZWIERNBLOWSKY, "Polytheism", 436.

⁶ Bek. R.J. ZWIERNBLOWSKY, "Polytheism", 439.

biasanya berpikir bahwa Israel sudah sejak awal mula telah memiliki iman monoteis. Namun studi literer dan arkeologi, serta dokumen Timur Tengah kuno membantu kita mengerti bahwa akan satu Tuhan ini terbentuk secara perlahan lewat periode yang amat panjang. Banyak ahli dewasa ini mendukung hipotesis bahwa monoteisme dalam bentuk kematangannya baru muncul dengan periode pembuangan. Memang jika melihat latar belakang religius, budaya dan politik Timur Tengah pada waktu itu, sebuah kepercayaan hanya kepada satu Tuhan tanpa mengakui keberadaan allah-allah lain, nampaknya belum mungkin pada periode sebelumnya. Israel pada masa kerajaan paling jauh bersifat monolatri. Adalah sebuah kelaziman pada jaman itu, setiap bangsa memiliki allah mereka sendiri, tanpa mengesampingkan kenyataan bahwa bangsa lain memiliki allah mereka sendiri pula.

Studi arkeologis dalam satu setengah abad terakhir ini membantu kita memahami lebih baik bagaimana kurang lebih struktur masyarakat Timur Tengah kuno, termasuk Israel sebelum terbentuk sebagai sebuah bangsa. Masyarakat Timur tengah kuno biasanya terbentuk dari suku-suku, suku-suku terdiri dari klan-klan dan klan terdiri dari keluarga-keluarga besar yang lazim disebut «rumah bapa» (*beth 'ab*). Setiap keluarga ini biasanya memiliki allah mereka sendiri (*family god*), yang diwariskan turun-temurun dari bapak kepada anak-anak. Pada awal pendudukan/masuknya Israel ke tanah Kanaan (dibawah Yosua), nampaknya Yahweh belum menjadi allah seluruh kelompok yang kemudian membentuk Israel. Pada awalnya ia adalah allah dari kelompok tertentu saja. Lalu dari manakah datangnya Yahwe ini?

Beberapa teks Perjanjian Lama memberi indikasi bahwa rupanya Yahweh allah yang datang dari selatan Palestina dari Sinai, Seir, Paran, atau Teman (bdk. Kel 33,2; Hak 5,4-5; Ab 3,3-7; Mzm 68,8-9). Jadi ia datang dari daerah sekitar padang gurun Sinai, datang dari gunung. Yahweh inilah allah yang menyatakan diri kepada Musa di Sinai dan memintanya untuk maju ke hadapan Firaun (bdk. Kel 3,18).⁷ Peristiwa

⁷ Beberapa ahli berpendapat bahwa adopsi Yahweh sebagai allah mereka merupakan akibat dari pernikahan Musa dengan anak perempuan dari seorang imam Median (Yitro)

ini menjadi awal bagi pembebasan orang-orang Ibrani dari perbudakan Mesir, peristiwa yang kemudian membuat kelompok ini mengakui bahwa "Yahweh lebih besar dari segala allah" (bdk. Kel 18,10-11). Teks-teks ini jelas memberi indikasi bahwa iman Israel pada awal pembentukan mereka bersifat monolatri. Mereka tidak menyangkal keberadaan allah-allah lain, namun mereka hanya menyembah Yahweh sebagai allah mereka dan memiliki hubungan khusus denganNya. Hubungan itu menemukan bentuk ekspresinya yang lebih penuh dalam konsep perjanjian: "aku menjadi Allahmu dan kamu menjadi umatKu" (bdk. Kel 6,6).

Tentang proses masuknya Israel ke Kanaan dan terbentuknya menjadi satu bangsa memang ada banyak teori yang muncul. Namun hampir semua ahli sejarah Israel sepakat bahwa sebenarnya kelompok suku yang keluar dari Mesir hanyalah bagian kecil dari suku-suku yang kemudian membentuk bangsa Israel sebagai sebuah kerajaan. Maka penting di sini mengamati proses proses intern yang dilakukan untuk menyatukan suku-suku kedalam satu bangsa. Yang terjadi adalah usaha menyatukan suku-suku itu di bawah satu allah. Politik integrasi ini nampak misalnya dalam penyatuan berbagai bentuk ibadah kepada El dengan ibadah kepada Yahweh. Di kebanyakan suku Palestina pada waktu itu El telah dikenal sebagai allah tertinggi, pencipta, abadi, penyembuh dan sumber kebijaksanaan. Yang terjadi kemudian adalah proses *atribusi*. Karakter-karakter yang dimiliki oleh El pelan-pelan dikenakan kepada Yahweh. Yahweh misalnya kemudian disebut 'El Elyon', Tuhan yang mahatinggi (bdk. Gen 14,18-20), "El Elyon, pencipta langit dan bumi" (Mzm 7,18; 9,3; 21,8; dsb.) yang sebelumnya adalah atribut milik El. Proses asimilasi ini perlu kita catat terjadi amat pelan dan terjadi dalam waktu yang lama. Kita bisa mengutip beberapa teks yang memberikan indikasi bahwa pada masa kerajaan, Israel monolatria. Dalam Mzm 82 misalnya dikatakan "Allah berdiri dalam sidang ilahi, di antara para allah Ia menghakimi" (ay.1; lih juga Mzm 89,6-8; Ayub 1,6). Teks-teks ini menghadirkan Yahweh, Allah Israel, sebagai bagian dari para allah, semacam panteon, tentu saja dengan menggarisbawahi bahwa Ia menempati posisi tertinggi.

Teks-teks Perjanjian Lama juga memberi indikasi bahwa setiap bangsa memiliki allah mereka sendiri-sendiri, "allah nasional" (bdk. Kel 32,8; Mi 4,5; dst.). Stela dari Moab dari pertengahan abad IX S.M, misalnya memberikan informasi lumayan jelas bahwa Israel memiliki Yahweh sebagai allah nasional mereka dan Moab memiliki Kamosh. Karena itu monolatri di Israel juga merupakan proses yang juga tidak mudah. Hal ini disebabkan pertama-tama karena Israel hidup di tengah bangsa-bangsa sekitarnya yang juga memiliki allah-allah yang berbeda. Peranan para nabi dalam konteks perjanjian. Sebuah contoh penting adalah antara Yahweh dengan Baal dalam lingkaran Elia dalam kitab Raja-raja (1Raj 17-21). Pernikahan antara Ahab dengan Izebel, anak Itobaal, Raja Sidon membawa konsekuensi bahwa Israel harus memberi tempat pada ibadah kepada Baal, allah nasional Sidon. Persoalan menjadi sulit justru karena baik Baal maupun Yahweh sama-sama dikenal sebagai allah badai dan hujan. Kita ketahui hujan begitu vital bagi Israel dan bangsa-bangsa sekitarnya dengan tanah mereka yang tandus. Ibadah kepada Baal tentu saja kemudian menjadi godaan dan ancaman bagi ibadah pada Yahweh. Jadi tantangan Elia di gunung Karmel pada umat Israel, masih dalam konteks monolatri ini dan tidak lain bertujuan untuk menunjukkan 'siapa sebenarnya allah Israel' (bdk. 1Raj 18,36.39).

Pembaharuan yang dilakukan oleh beberapa raja Yehuda, antara lain yang Yehezkia (727-699 SM) dan Yosia (SM) juga dalam konteks itu masih dalam konteks itu. Yehezkia, misalnya memperkuat kesatuan ibadah kepada Yahweh di bait Allah di Yerusalem, antara lain lewat ziarah ke Yerusalem (bdk. Yes 2,2-3). Dengan cara itu ia berusaha menyatukan seluruh bangsa dengan memperkuat identitas mereka sebagai "umat Yahweh".

Peristiwa pembuangan ke Babilonia adalah peristiwa fundamental dalam sejarah Israel. Pada tahun 598 SM Yerusalem dikepung, dan sebagian penduduknya, terutama orang-orang penting dan kaum intelektual mengalami pembuangan. Sekitar 10 tahun kemudian (587-586 SM) Yerusalem dibakar dan Bait Allah dihancurkan, serta diikuti pembuangan kedua. Secara resmi Yehuda sebagai sebuah kerajaan

berakhir. Israel sebagai bangsa mengalami krisis yang paling dalam. Namun justru dalam titik terendah itu, Israel secara paradoksal mengalami sebuah "pencapaian tertinggi" dalam sejarah mereka. Sebab, di pembuanganlah Israel sampai pada pemahaman akan monoteisme. Bagaimana hal ini dapat dijelaskan?

Tradisi yang lebih tua dari imperium-imperium Timur Tengah kuno pada masa itu rupanya sudah mulai mengenal allah-allah sebagai "penguasa universal". Mesir, misalnya mengenal Aton, Amun-Re atau Seth, Assiria memiliki Ninurta dan Ashur, sementara Babilonia Marduk. Nampaknya penguasa-penguasa universal ini pertama-tama adalah sebuah ekspresi dari kekaisaran-kekaisaran ekspansionis.⁸ Sebab, kemenangan sebuah negara atas negara lain diartikan pula sebagai kemenangan allah mereka atas allah bangsa itu. Apa yang terjadi di tengah-tengah bangsa Israel di pembuangan adalah sangat paradoksal. Di tengah kekalahan bangsa mereka itu, nabi-nabi dan para penulis Israel menuan iman akan monoteisme itu. Para jenius Israel ini membaca tercabutnya mereka dari tanah terjanji bukan sebagai akhir dari semuanya. Sebaliknya, sambil menyerukan pertobatan, para nabi Israel ini melihat harapan bagi Israel dalam situasi krisis yang dalam itu. Yahweh tetap setia pada mereka. Walau mereka ada di tanah pembuangan, Yahweh tetap hadir di situ bersama mereka. Hal itu menunjukkan bahwa Ia memiliki kuasa juga luar batas-batas Israel. Mereka tidak membaca peristiwa pembuangan sebagai kekalahan Yahweh atas allah-allah Babilonia, sebaliknya mereka justru menemukan Yahweh allah yang mampu hadir di mana-mana.

Jadi secara paradoksal dalam situasi krisis itu, dengan meminjam gambaran mengenai imperium-imperium raksasa yang dominasinya melawati batas negara-negara tersebut, Israel mengenal kuasa universal Yahweh. Israel membaca ulang sejarah, terutama Exodus dan menemukan Yahweh dengan cara amat berbeda. Ia tidak lagi hanya milik mereka, bangsa lain juga perlu mengenal dia sebagai satu-satunya "Tuhan yang benar", yakni Tuhan sebagai pembebas. Ungkapan-

8. Bdk. R.K. GRIESE, *No other Gods*, 260

ungkapan yang paling jelas akan keyakinan baru ini dapat kita ketemu-
kan dalam Deutero-Yesaya yang kemungkinan besar ditulis di tanah
pembuangan. "Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah
Aku tidak akan ada lagi" Aku, Akulah TUHAN dan tidak ada
juruselamat selain dari pada-Ku" (Yes 43,10-11; bdk. 44,6.8; 45,18).
Dan Tuhan yang satu ini memiliki kuasa universal, seperti ditegaskan-
nya: "Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain; kecuali Aku tidak ada
Allah. Aku telah mempersenjatai engkau, sekalipun engkau tidak
mengetahui Aku, supaya orang tahu dari terbitnya matahari sampai
terbenamnya, bahwa tidak ada yang lain di luar Aku. Akulah TUHAN
dan tidak ada yang lain" (Yes 45,5,6.lih. 45,12. 21-22).

1.3. *Refleksi: Tuhan dan Pembebasan*

Ada banyak hal yang bisa dibahas tentang politeisme Asia dan
monoteisme Semit dan tak dapat disangkal ada perbedaan penting
antara pemikiran Asia dan Semit tentang yang ilahi. Namun demikian,
dengan cara yang berbeda pada titik terdalam baik Asia maupun
monoteis, sama-sama berbicara tentang "kesatuan" (*oneness*). Dalam
Hinduisme hal itu mungkin paling jelas terungkap dalam pemikiran monis
Upanishad ketika berbicara tentang kesatuan segala sesuatu pada
Brahman. Bahkan dalam konteks politeisme-pun tetap ada gagasan
tentang kesatuan. Para dewa dalam keyakinan Hindu adalah imanen,
dekat dan dalam harmoni dengan manusia dan alam.

Nampak ironis bahwa tak jarang monoteisme lebih menjadi
sumber yang memisahkan daripada menyatukan.⁹ Untuk itu mungkin
orang perlu menyadari kembali bahwa teks-teks monoteis Israel
pertama-tama merupakan teks-teks yang bertujuan "ke dalam". Teks-
teks ini bertujuan pertama-tama meneguhkan pada Israel dalam situasi
mereka yang sangat kritis iman akan Yahweh. Maka, ketika teks-teks
ini "dibawa keluar", tidak bisa dipakai untuk senjata untuk menaklukkan

⁹ Menurut Hans Küng, bukanlah iman akan satu Tuhan yang memisahkan ketiga agama
semit, melainkan iman akan satu-satunya bangsa (judaisme), satu-satunya mesias dan
anak Allah (Kristen) dan satu-satunya revelasi (Islam). Bdk.

atau memaksakan. Jika iman ini diwartakan, hal itu harus mengikuti logika yang sama, yakni dengan cara bagaimana Yahweh memperkenalkan diri kepada Israel, yakni sebagai Tuhan yang membebaskan. Inilah konteks lahir monoteisme, yang dapat dikatakan ketika pertama kali muncul sebagai sebuah “monoteisme dari bawah”. Imani itu lahir sebagai keyakinan sebuah bangsa yang tertindas. Yahweh, penguasa universal bukan pertama-tama dikaitkan dengan dimensi politik-militer, melainkan dengan keadilan moral, Tuhan pembebas dan bukan Tuhan penakluk.¹⁰ Ia adalah Tuhan orang miskin, Allah orang tertindas, Tuhan dari sebuah tradisi panjang sebuah yang dibebaskan dari Mesir. Maka monoteisme dalam arti sesungguhnya sama sekali jauh dari domansi imperialistik dan ekspansif, melainkan belaskasih.

2. Nabi, Revelasi dan Kitab Suci

“Sabda Tuhan” adalah kata yang kerap dipakai sebagai dasar kaum fundamentalis dari ketiga agama semit untuk membenarkan segala tindakan mereka. Asia juga memiliki Kitab Suci mereka, tetapi pernyataan semacam ini kiranya tidak kita temukan.

2.1. *Kitab Suci: Sabda Tuhan atau kata-kata manusia?*

Kenabian pernah sering dianggap sebagai salah satu unsur asli bangsa Israel kuno, sebagaimana diungkapkan Renan sampai akhir abad 19: “Ciri khusus Israel mulai dengan para nabi.... Dengan para nabi Israel menduduki suatu tempat tertentu dalam sejarah dunia”. Tetapi penemuan-penemuan teks-tesks kuno, terutama dari Mari membuat para ahli melihat kenabian di Israel bukan lagi sebagai fenomena terpisah, melainkan sebagai fenomena umum dunia Timur Tengah kuno. Bahwa orang-orang tertentu (terinspirasi) yang menyampaikan sabda atas nama allah mereka. Kesamaan mendasar kenabian di Mari dengan teks-tesks biblis menyangkut rumusan “Tuhan mengutus saya untuk ...” menunjukkan kesadaran nabi sebagai utusan Tuhan (bdk. Kel 7,16;

¹⁰ Bdk. R.K. GRIESE, *No other Gods*, 260.

Yes 6,8; Yer 16,12).¹¹ Allah masing-masing bangsa/suku/klan dalam dunia Timur Tengah memang memiliki peranan sentral, sehingga dikatakan Allah itu akan memiliki otoritas besar, bahkan semacam memiliki daya tertentu. Hal ini juga berlaku bagi Israel. Musa dalam kitab Ulangan, misalnya mengingatkan umat agar jangan berpikir bahwa Sabda Yahweh adalah kosong (bdk. Ul 32,47). Ketika kata-kata kenabian itu ditulis dan dibukukan, tulisan-tulisan itu dipandang memiliki daya ikat mutlak, karena merupakan Sabda (inspirasi) Tuhan. Di sinilah Semit dan Asia berbeda.

Buku-buku kuno bangsa Cina misalnya tidak pernah dinyatakan sebagai suatu inspirasi dalam pengertian agama-agama Semit. Sejarawan, sastrawan, dan yang lain menulis buku-buku itu sebagaimana mereka digerakkan dalam akal mereka. Benar bahwa mereka mempunyai kesamaan semangat untuk membarui manusia dan membarui dunia, suatu pandangan tentang dunia yang dilandasi kebenaran dan juga didasari oleh kesadaran akan misi tertentu. Namun penulis-penulis seperti Konfusius, Mencius, dan Mo-tzu misalnya, mereka tidak dicirikan sebagaimana para nabi Israel, dalam arti sadar akan inspirasi ilahi, untuk membawakan apa yang telah diwahyukan Tuhan pada mereka.¹²

Kebanyakan agama India memang mengakui beberapa tulisan suci sebagai autoritatif, yang diyakini bukan sekedar karya manusia, melainkan berasal dari sumber 'dari atas'. Namun, mereka tidak pernah mengklaim adanya revelasi pada suatu peristiwa dan saat partikular dalam sejarah dalam mana yang ilahi menyatakan dirinya pada orang tertentu.¹³ Teofani yang dilukiskan dalam Baghawat Gita, misalnya tidak perlu dipahami sebagai sesuatu yang memang terjadi dalam sejarah.¹⁴

11 Kata-kata kenabian itu diawali dengan rumusan: "demikian sabda ...Allah ini azas Allah itu". Bdk. A. LEMAIRE, *La nascita del monoteismo*, 82.

12 Bdk. H.H. Rowley, *Prophecy and religion in Ancient China and Israel*, 5, 121ff, 142f.

13 Revelasi dalam keyakinan India: lebih merupakan "what is latent in man", tidak terikat pada waktu dan tidak terbatas pada orang tertentu dalam sejarah.

14 Tulisan suci ini biasanya disebut *sruti*, artinya: apa yang terdengar. Karena itu, walaupun

Jadi Semit dan Asia nampaknya memandang Kitab Suci mereka masing-masing dengan cara yang berbeda. Di satu pihak, karena Kitab Suci diyakini Sabda Tuhan, ia memiliki otoritas besar, tetapi dilainkan pihak memiliki bahaya besar untuk disalahgunakan dan melahirkan fundamentalisme. Berbeda dengan kitab-kitab Asia, dalam kitab-kitab suci Semit, dimensi historis merupakan karakter mendasarnya. Hal ini tidak bisa dilupakan.

2.2. *Sejarah: Bagaimana (Mengapa) Kitab Suci Lahir?*

“Bagaimana Kitab Suci lahir” adalah sebuah pertanyaan yang krusial, tetapi merupakan persoalan penting yang harus digarap secara kritis untuk memahami Kitab Suci dengan lebih tepat.¹⁵ Torah misalnya, biasanya dipercaya begitu saja bahwa Kitab-Kitab ini ditulis oleh Musa dan diturunkan kepadanya di Sinai. Tetapi kekompleksan yang ada di dalamnya tidak bisa tidak membuat kita menyetujui bahwa kumpulan buku ini dan tidak mungkin berasal hanya dari satu tangan saja. Ia mengandaikan bahwa kumpulan buku ini terbentuk dalam masa yang panjang dan dengan proses yang kompleks pula. Masa pembuangan Babilonia, yang merupakan periode vital dalam sejarah Israel, rupanya juga merupakan masa krusial berkaitan dengan “lahirnya” Kitab Suci Ibrani. Tentunya tradisi-tradisi tertulis baik hukum, bagian-bagian fundamental dari Torah, kronik kerajaan, maupun tulisan kebijakan kuno telah ada sebelum masa pembuangan. Namun para ahli kebanyakan ahli sepakat bahwa kiranya kita tidak bisa berbicara tentang sebuah “Torah lengkap” pada masa itu. Torah dalam bentuknya sekarang kemungkinan baru terjadi pada jaman sekitar Pembuangan. Usaha mengumpulkan, menyatukan dan meredaksi tradisi-tradisi tersebar ini lahir dari usaha mendefinisikan kembali dasar-dasar identitas mereka. Israel di pembuangan sadar membaca diri mereka tidak bisa

pemahaman dan penafsiran bukan tidak penting, menarik bahwa tekanan pertama-tama adalah pada pengucapan yang tepat. Bdk. Anantanand Rambachan, “Hinduism”, dalam H. Coward (ed.), *Experiencing Scripture in World Religions*, 102.

15 Tak bisa disangkal proses pembentukan Kitab Suci Ibrani, Perjanjian Baru dan Al Quran tentu berbeda, tetapi studi kritis kiranya merupakan tuntutan.

lagi sebagai realitas politis, tetapi terlebih sebagai komunitas etnis dan religius.¹⁶

Dalam konteks inilah Torah dan tulisan-tulisan suci itu muncul dalam bentuknya yang semakin utuh.¹⁷ Jadi Torah kemudian menjadi "*portable homeland*", karena dapat dibaca dan dilakukan baik mereka yang tetap tinggal di tanah Palestina maupun keturunan mereka yang di diaspora di tanah pembuangan. Pembuangan bangsa Israel ke Babilonia, tidak mengakhiri keberadaan mereka, sebaliknya secara paradoksal justru melahirkan judaisme dengan Taurat sebagai identitas mereka. Kumpulan-kumpulan kebijaksanaan kuno memiliki makna yang baru dan tulisan-tulisan para nabi yang sebelumnya tidak banyak mendapat tempat, kemudian menunjukkan otoritas yang semakin menentukan.

2.3. *Refleksi: Membangun Relasi dan Membawa Berkah*

Kenabian kemudian tak dapat disangkal menjadi salah satu sumbangan terpenting dunia Semit (Judaisme, Kristen dan Islam) dalam dunia modern. Tak dapat dibantah, Kitab-Kitab Suci Semit adalah buku memiliki otoritas paling besar dalam sejarah manusia sampai sekarang ini. Namun keyakinan bahwa Kitab Suci adalah Sabda Tuhan tak jarang juga membawa unsur pemaksaan. Karenanya penting melihat kembali apa makna sebenarnya fenomena kenabian. Nabi-nabi Perjanjian Lama nampaknya berpusat pada tradisi yahwis umat. Pertama-tama mereka adalah jurubicara Allah, penyampai sabda, berbicara tentang masa depan, tetapi juga pendoa bagi umat dan penyampai warta pertobatan. Dengan itu nabi membantu umat membangun hubungan yang benar

16 Bdk. B. di Pierre, "La redazione della Bibbia in epoca persiana", 16.

17 Dalam proses itu perlu dicatat peranan besar sekelompok orang yang disebut para ahli sebagai "sekolah Deuteronomis". Mereka membaca kembali teks-teks kuno yang mereka saksikan merefleksikan kembali ketidaksetiaan mereka akan Yahweh, dan menyusun bahan-bahan itu kembali dalam kesatuan dengan seluruh sejarah Israel. Karya sekolah deuteronomis ini mempersiapkan perjalanan mereka menuju "agama Kitab". Kitab Ulangan 6:9 misalnya mengundang setiap keluarga Israel untuk menulis kalimat-kalimat Torah di atas pintu-pintu rumah mereka, yang sebelumnya praktek semacam ini hanya dilakukan pada tempat ibadah. Demikian, setelah hancurnya Bait Allah, setiap rumah bisa menjadi "Bait" tempat umat mendengarkan Sabda. Bdk. Bagaimana kaum muslim sejak awal menyebut orang-orang Yahudi sebagai "Kaum Kitab".

dengan Yahweh sesuai perjanjian. Perjanjian ini adalah kunci untuk menafsirkan sejarah mereka, juga sejarah "post-biblis". Maka ketika kata-kata kenabian itu menjadi tulisan, di jantung Kitab Suci tetaplah sama, yakni relasi, dan relasi dengan Tuhan bertujuan tidak lain untuk membawa berkat bagi dunia.

Karena cirinya yang berbeda dari Kitab-kitab Suci Semit, Kitab-Kitab keagamaan Asia, rupanya kurang menjadi problem, misalnya menjadi alasan untuk melakukan teror. Kitab-Kitab Suci, Semit secara mendasar terkait dengan dimensi historis. Sabda Tuhan jatuh lewat pribadi, peristiwa, jaman dan konteks tertentu. Namun ketika menjadi tulisan, Sabda itu menjadi independent, artinya mampu menjangkau bukan saja orang-orang penerima langsung, tetapi siapa saja dari generasi yang jauh kemudian dan di tempat-tempat yang berbeda.¹⁸ Tentu daya ini menjadi berkat besar bagi manusia, karena warta kebaikan bisa menjangkau segala bangsa dan segala zaman. Namun, keindipendenan ini, tak jarang juga mengandung bahaya, karena Kitab Suci lalu bisa "dikuasi" oleh pembaca, ditafsirkan menurut kecondongan mereka. Maka studi kritis adalah sebuah keharusan. Ini tidaklah berarti menyangkal validitas revelasi, tetapi menyadari bahwa revelasi Tuhan itu terjadi dalam sejarah, dalam peristiwa manusia, dalam mitos, cerita, puisi, kritik kenabian, kronik sejarah, dan bahkan kata-kata kebijaksanaan manusia dalam konteks sejarah dan dunia tertentu yang harus dibaca secara cermat untuk menemukan pesan yang sebenarnya. Semit memang telah menyumbang bagaimana membaca Kitab Suci dengan keseriusan, tetapi membutuhkan pula kekritisan, pemahaman yang lebih tepat tentang hakekat Kitab Suci dan kekompleksan yang ada di dalamnya.

3. Sejarah dan Eskatologi

Problem fundamental ketiga dalam pertemuan Semit dan Asia

18 Penemuan tulisan dapat tidak dapat disangkal salah satu peristiwa terpenting dalam sejarah umat manusia. Tulisan telah menciptakan dunia baru. Berangkat dari abad 8 SM tersebarnya pemakaian tulisan melahirkan munculnya kitab-kitab kenabian (bdk. Nabinabi awal: Amos, Hosea, Yesaya dan Yeremia).

adalah pandangan tentang waktu/sejarah. Secara hitam putih biasanya dikatakan bahwa Asia memandang waktu sebagai sirkular, sementara Semit linear. Pandangan Semit tentang waktu tak dapat disangkal telah merevolusi kehidupan manusia/dunia, tetapi di lain pihak, seperti yang akan kita lihat juga melahirkan problem-problem yang amat besar.

3.1. Waktu: Sirkular atau Linear?

Mengapa sirkular dan linear? Pemikiran sirkular Asia rupanya lahir pertama-tama dari pembacaan terhadap ritme alam. Pergantian siang dan malam, musim panas dan dingin dan proses alam yang lain mengajarkan bahwa tidak ada awal dan tidak ada akhir dalam dunia, bahwa setiap kehancuran selalu diikuti pula oleh suatu permulaan baru. Dalam pemikiran hindu, setiap umur kosmis (*kalpa*) dipikirkan bertautan dengan rentang hidup dari penciptaan sampai *desolusi*, yang sama panjangnya dengan satu hari Brahma. Setelah disolusi besar, dunia disatukan dengan Brahma lewat *involsi* (malam Brahma) sampai kelahiran kembali. Demikian proses ini (karma) melahirkan suatu rangkaian kelahiran kembali dan sejarah menjadi sebuah "roda penderitaan" – yang menyebabkan manusia harus berusaha mencapai imortalitas dan keabadian. Maka "eskatologi" bagi setiap individu berarti pembebasan dari lingkaran penderitaan, roda kematian dan kelahiran kembali yang tak pernah berakhir itu, yang terumuskan dalam istilah moksa dalam Hinduisme dan nirvana dalam pemikiran Buddhisme.

Judeo-kristen (dan Islam) memandang waktu sebaliknya sebagai linear, sebagai sebuah sejarah dengan awal dan akhir. Secara mendasar, gagasan ini berkaitan pandangan Semit tentang Tuhan. Tuhan Israel adalah allah pribadi yang menyejarah. Heschel mengutip Paschal, menjelaskan hal ini dengan mengatakan: "Istilah Tuhan Abraham, Ishak, dan Yakob (*Tuhan Israel*) tidak bisa dimengerti seperti Tuhan-nya Kant, Hegel atau Schelling." Israel mewarisi Yahweh, Tuhan Abraham, Ishak dan Yakub bukan sebagai prinsip-prinsip untuk dipahami, melainkan Tuhan pribadi yang hidup, bergulat dalam keseharian dan bahkan dan membuat perjanjian dengan mereka masuk di

dalam waktu. "Time is eternity broken in space" kata Heschel.¹⁹ Waktu (sejarah) adalah keabadian yang memecah dalam ruang, sehingga dunia ini berasal dari keabadian dan dalam perjalanan yang pasti untuk kembali keabadian. Tuhan menciptakan dunia dan menyatakan dirinya dalam suatu sejarah yang tak terulang. Setiap peristiwa unik karena terjadi sekali, dan semua berjalan menuju kepenuhannya di akhir jaman.

Hans Küng memandang hal ini sebagai salah satu point yang paling membedakan antara keyakinan India dengan iman Judaisme, Kristen dan Islam.²⁰ Namun, lanjut Küng, berkaitan dengan pandangan waktu linear ini, agama-agama semit menjadi fanatik terutama ketika berkaitan dengan akhir dunia.²¹ Sebab, dalam pandangan waktu linear ini gagasan baik dan jahat serta retribusi (pembalasan) memainkan peranan sentral dalam pemikiran Semit. Pada akhir jaman sejarah akan direkapitulasi dan Tuhan akan hadir sebagai hakim pada hari kebangkitan (kiamat) untuk mengadili kebaikan dan kejahatan. Di timur, sebaliknya gagasan tentang "jahat" tidak pernah memainkan peranan sentral di dalamnya, yang ada adalah antara baik dan kurang baik.²² Jika ada gagasan mengenai restribusipun hal itu rupanya lebih sebagai cara pendidikan moral.²³ Suatu polaritas yang tajam antara baik dan jahat rupanya tidak pernah terjadi dalam pemikiran India, karena itu tidak begitu melahirkan fanatisme. Polarisme ini sebaliknya itu amat jelas dalam pemikiran Semit. Karena hidup hanya satu kali, agama-agama Semit karena misinya untuk menghancurkan kejahatan dan menyelamatkan manusia, dan tak jarang dengan mengorbankan prinsip harmoni dan cinta kasih. Lalu, dapatkah kemudian Semit dan Asia bertemu?

19 Kata Heschel, keabadian (*eternity*) adalah kata lain dari kesatuan (*unity*). Maka, eskatologi dan monotesme adalah satu hal. Bdk. A.J. HESCHEL, *Man is not Alone*, 112.

20 H. KÜNG, *Christianity and the world religions*, 196.

21 Bdk. H. Küng, *Christianesimo*. *Essenza e storia*, 636.

22 H. KÜNG, *Christianity and the world religions*, 183. Dalam pemikiran politeis kehadiran keburukan dalam arti tertentu "dapat dimengerti", karena keburukan dapat diatribusikan pada para dewa. Karena ada banyak dewa terjadinya konflik kepentingan adalah sangat mungkin. Bdk. R.K. GUNDE, *No other Gods*, 246.

23 Bdk. Karma dalam pandangan Hindu.

3.2. *Sejarah: Penderitaan dan Apokaliptik*

Telah menjadi bahan studi panjang sekitar problem apakah sudah sejak awal Israel kuno sadar akan sebuah sejarah yang linear. Kebanyakan ahli berkeyakinan bahwa pandangan orang Israel kuno tentang waktu pertama-tama juga sirkular. Pandangan waktu linear rupanya juga terbentuk lewat proses yang panjang. Hal itu dapat dilacak dalam teks-teks awali tentang gagasan mengenai retribusi nampaknya lumayan yang dominant. Berkah akan diberikan pada orang benar dan hukuman pada orang jahat. Namun berkah dan hukuman itu terutama dihubungkan dengan hidup di dunia ini (bdk Keb 3,5-8; 20,2f; 22-25; Yes 10,1-4.18-31; Hos 6,1-6; Mik 2,1-13; dsb.).²⁴ Hidup sesudah mati kebanyakan masih merupakan misteri bagi Israel kuno dan paling jauh adalah pandangan tentang *sheol* (bdk Pkh 9,10; Mzm 6,5; 115,17; Yes 38,18; dsb). Gagasan mengenai akhir jaman dan paham tentang kebangkitan badan nampaknya "masih di atas awan". Gagasan ini baru muncul lebih kemudian secara perlahan-lahan lewat pelbagai peristiwa penting dalam sejarah Israel, dan terutama dalam konteks penderitaan yang ekstrim.

Kata "kiamat" yang kita miliki berasal dari tradisi Islam (bahasa Arab) "yaum qiyamah". "Yaum" berarti "hari" (Ibrani: Yom) dan "Qiyamah" berarti "kebangkitan" (Ibrani: kata kerja qum= bangkit). Ungkapan ini dipakai untuk mengungkapkan gagasan tentang Tuhan yang bangkit di akhir jaman, sebagai hakim untuk mengadili dunia. Ide ini barangkali dirintis oleh para nabi dan berasal dari gagasan tentang "Hari Tuhan". Hari Tuhan bagi orang Israel kuno adalah hari-hari festa, dan merupakan saat-saat yang dinantikan. Namun Amos menggunakan ungkapan dengan maksud yang berbeda, bahkan dapat dikatakan berlawanan. Sang nabi menggunakan ungkapan ini dalam konteks penghukuman, ketika ia menyaksikan ketidakadilan dan penindasan yang luarbiasa terhadap orang kecil. Sang nabi berseru bahwa hari

24 Dalam keyakinan ini nampak kemudian pentingnya kekayaan, umur panjang dan anak dalam teks-teks yang lebih tua dalam Perjanjian Lama. Kekayaan dan umur panjang adalah tanda berkah dari hidup benar, sedangkan anak selain berkah adalah juga penerus kehidupan/generasi.

Yahwe akan menjadi bagi para penindas itu bukan lagi hari festa, melainkan hari penghakiman (bdk. Amos 5,18-27).

Gagasan akan Tuhan sebagai hakim yang adil nampak semakin kuat dalam kitab-kitab Kebijaksanaan (misalnya Mazmur, Deutero-Yesaya, Ayub) dan tulisan-tulisan apokaliptis awal, dipicu oleh problem besar "orang benar yang menderita". Tulisan-tulisan apokaliptis paling awal dari Joel (sekitar abad V-IV SM), misalnya mengambil kembali gagasan tentang "hari Tuhan" pertama-tama untuk mewartakan pertobatan (Joel 1,15; 2,1-11; 3,1-5; 4,13-17.18.21) dan berita pembalasan atas musuh-musuh Israel. Namun perlu dicatat, walau menghadapi penderitaan, semua Kitab-Kitab ini menyatakan bahwa hukuman atas kejahatan selalu di tangan Tuhan.

Gagasan tentang akhir jaman tak dapat disangkal semakin matang dengan lahirnya kitab/teks-teks apokaliptis. Keadaan politik Palestina yang lumayan tenang dibawah dinasti Tolomeus (323-200 SM) berubah besar ketika kekuasaan jatuh ke tangan Seleucus (200-175 SM) dan terlebih Antiokus Epifanes (175-163). Penderitaan luarbiasa orang-orang Yahudi dapat kita baca paling jelas dalam Kitab Makabe. Dalam konteks penderitaan yang amat berat itulah teks-teks apokaliptis seperti Yes 34-35; 62,1-6; 24-27; Yeh 38-39; Zak 9-14 dan Kitab Daniel lahir. Maksud penulis apokaliptis itu hanya memiliki satu tujuan yakni menguatkan saudara-saudara mereka agar harapan mereka tetap hidup, harapan akan kesetiaan Tuhan pada ciptaanNya di tengah-tengah teror dan penderitaan yang amat berat. Mereka meneguhkan iman agar mampu menanggung penderitaan itu dengan penuh kesabaran, sambil berharap akan kebangkitan.

3.3. *Refleksi: Harapan akan Pemenuhan*

Pandangan mengenai sirkular atau linear barangkali tidak dapat secara sederhana dipersatukan. Pandangan sirkular Asia rupanya lahir pertama-tama dari pengamatan terhadap alam, sementara pandangan linear Semit nampaknya lebih terbentuk dari pergulatan dengan peristiwa. Namun pada titik terdalam sekali lagi keduanya menyentuh hal yang sama yakni penderitaan. Di Asia, orang bergulat dengan waktu sebagai

perputaran penderitaan melahirkan pandangan tentang moksa dan nirvana, sementara pengalaman Semit akan peristiwa ekstrim penderitaan/sejarah pahit penindasan melahirkan dalam bumi mereka harapan akan akhir jaman. Jadi iman akan kebangkitan dalam dunia Semit pertama-tama lahir dari konteks itu; lahir dari harapan akan Tuhan yang adil yang diakhir jaman akan bangkit menghakimi akan menjadi hakim bagi segala makhluk. Iman ini jauh dari pesan untuk menghancurkan. Maka ironis jika pandangan akhir jaman itu akhir-akhir ini justru menjadi sumber teror. Jelas terorisme ini tidak lahir dari pandangan eskatologis biblis (Semit). Tindakan mereka ini tidak lahir pengalaman akan penderitaan dan kelaparan, karena rupanya justru berasal dari kawasan yang kaya di Timur Tengah. Aksi-aksi itu lahir dari sebuah penafsiran akan akhir jaman yang sama sekali tidak dapat dipertanggungjawabkan, karena bukan berbuah bukannya kesabaran dalam pengharapan, melainkan ketidaksabaran dan kekerasan. Iman eskatologis biblis sebaliknya melahirkan ketahanan dan pengharapan di tengah situasi penderitaan dan kejahatan di dunia, berjuang sekuat tenaga demi kebaikan menuju kepenuhannya. Dalam iman ini, penghakiman ini tidaklah pernah ada di tangan manusia, melainkan di tangan Tuhan yang Mahaadil pada akhir jaman nanti.

Penutup

Arnold Toynbee pernah berkata bahwa agama-agama India kurang heroik. Namun demikian, agama-agama India tersebut tidak terlampau kejam dibandingkan dengan agama-agama yang berasal dari kawasan budaya Semitik (seperti Yudaisme, Kristen dan Islam) yang telah membantu mengembangkan fanatisme.²⁵ Pendapat Toynbee ini barangkali dapat dibenarkan. Namun pembacaan kritis sebetulnya akan membuat kita mengenal tradisi Semit dalam wajahnya yang sebenarnya, yang jauh lebih ramah. Dari sini, Semit dan Asia sebetulnya bertautan sangat kuat, menyentuh problem dasar manusia dengan cara dan sumbangannya masing-masing. Daerah subur dan hijau mungkin telah

25. Toynbee, A., *Christianity among the Religions of the World*, 17.

membantu melahirkan di Asia pandangan yang kuat tentang harmoni, sementara padang gurun yang keras dan tandus telah menanamkan pada jiwa Semit pandangan-pandangan yang radikal. Kita tidak hendak menilai manakah yang lebih baik. Mungkin manusia membutuhkan keduanya, bagaikan dua katup pada jantung. Semit mungkin menyumbang pada manusia bagaimana menghayati hidup dengan pilihan-pilihan radikal. Asia di lain pihak menyumbang bagai-mana menghayati hidup dalam harmoni dengan orang lain dengan penghormatan yang tinggi. Keduanya dapat saling belajar saling membantu mengenal dengan lebih baik kekayaan tradisinya masing-masing bagi kemajuan kemanusiaan. Indonesia bersama beberapa negara Asia selatan-tenggara bisa menjadi tempat pertempuran dua kubu ini, tetapi juga bisa menjadi tempat sintesis, kedua katup jantung ini bekerja bersama secara harmonis.

KEPUSTAKAAN

- BECKING, B. - DIKSTRA, M., et al., *Only One God? Monotheism in Ancient Israel and the Veneration of the Goddess Asherah* (Sheffield 2001).
- BACCARI, L., *La rivelazione nelle religioni* (Roma 1996).
- BOTTÉRO, J., *The birth of God. The Bible and the historian* (University Park, PA 2000).
- COGGINS, R. - PHILLIPS, A. - KNIBB, M., eds., *Israel's prophetic tradition. Essays in honour of Peter R. Ackroyd* (Cambridge 1982).
- COWARD, H., (ed.), *Experiencing Scripture in World Religions* (Maryknoll, NY 2000).
- DHAVAMONY, M., *World Religions in the History of Salvation* (Quincy, IL 2004).
- ELLIADÉ, M., *The Myth of Eternal Return. Or, Cosmos and History* (Princeton, NJ 1974).
- GNUSE, R.K., *No other Gods. Emergent monotheism in Israel* (Sheffield 1997).
- HESCHEL, A.J., *Man is not Alone* (New York, 1999¹²).

- KUNG, H., *Christianity and the world religions*. Paths of dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism (London 1987).
- _____, *Christianesimo*. Essenza e storia (Milano 1997).
- LEMAIRE, A., *La nascita del monoteismo* (Brescia 2005).
- _____, *Le scuole e la formazione della Bibbia nell'Israele antico* (Brescia 1981).
- NARDONI, E., *Rise Up, O Judge* (Peabody, MA 2004).
- PIERRE, B., "La redazione della Bibbia in epoca persiana", *Il Mondo della Bibbia* 66/1 (2003) 15-17.
- VON RAD, G., *Old Testament Theology*, vol. 2 (London 1998).
- RÖMER, T., "L'esilio a Babilonia. Crogiolo del monoteismo", *Il Mondo della Bibbia* 47/2 (1999) 33-35.
- TOYNBEE, A., *Christianity among the Religions of the World* (Oxford 1957).
- ROWLEY, H.H., *Prophecy and religion in Ancient China and Israel* (London 1956).
- ZWIWERBLOWSKY, R.J., "Polytheism", *The Encyclopedia of Religion*, Vol 11, M. Eliade (ed.), 436.



